

## **PENDIDIKAN ETIKA BAGI PESERTA DIDIK MATA DIKLAT AKUNTANSI KEUANGAN DI SMK SEBAGAI MODAL BERKOMPETISI DI ERA MEA**

***Iin Marlyn Laoere***

*Universitas Negeri Surabaya*

*iinlaoere@yahoo.com*

### **Abstrak**

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai program keahlian akuntansi sebagai pencetak peserta didik yang menghasilkan calon teknisi akuntansi junior diharapkan dapat menyiapkan lulusan berkarakter, handal, dan profesional menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN, sehingga ketika mereka bekerja dalam bidangnya tidak terjerat tindak korupsi dan bentuk kecurangan lainnya. Tujuan pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui: (1) pendidikan karakter kerja seperti apa yang perlu diberikan pada peserta didik kejuruan akuntansi, (2) seberapa penting pendidikan etika pada mata diklat akuntansi keuangan sebagai modal dasar berkompetisi di era MEA. Kesimpulannya, melalui pendidikan etika bagi peserta didik diharapkan mampu untuk meningkatkan karakter jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, rasional, objektivitas, dan relevan yang harus dimiliki oleh seorang Akuntan, sehingga dapat menepis isu moral (misal; korupsi, cuci uang, dan penggelapan) yang seringkali melekat pada seorang Akuntan. Pendidikan etika pada mata diklat akuntansi telah dapat dilakukan namun perlu dilakukan pemantapan karakter melalui pendidikan etika dalam pendidikan kejuruan sebagai langkah strategis untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan yang beretika dan mampu bersaing.

Kata Kunci: Pendidikan, Etika, Akuntansi, SMK, MEA

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini membuat setiap negara harus mampu menghadapi berbagai macam hal dari perkembangan tersebut. Dimana saat ini memasuki masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang merupakan salah satu peluang sekaligus hambatan bagi setiap negara termasuk Indonesia. Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dari visi 2020, yang didasari pada konvergensi kepentingan negara-negara ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas. Pembentukan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) berawal dari kesepakatan pimpinan ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan ekonomi di negara-negara ASEAN. Menghadapi perkembangan tersebut maka melalui pendidikan diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kualitas sumber daya manusia serta mengembangkan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam menentukan strategi pembangunan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran dan fasilitas. Penyelenggaraan pendidikan karakter

melalui pengembangan etika mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangun integrasi nasional yang kuat.

Pengembangan etika yang merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang terjadi saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat penting bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil. Pendidikan kejuruan diperuntukkan bagi anak yang ingin memperoleh keterampilan untuk dapat bekerja setelah menamatkannya. Terdapat dua indikator keberhasilan SMK di mata masyarakat. Salah satu indikator tersebut adalah tingkat kelulusan sedang lainnya adalah terserapnya lulusan ke dunia kerja.

Intinya peserta didik yang nanti menjadi lulusan SMK diharapkan mempunyai sumber daya yang berkemampuan keahlian khusus yang diharapkan menjadi tenaga siap kerja yang berkemampuan di bidangnya. Namun menurut Suryamin sebagai Kepala Badan Pusat Statistika menyebutkan bahwa tingkat pengangguran terbuka paling banyak diperoleh lulusan SMK, diploma dan sarjana. Jumlah tenaga kerja per Agustus 2014 mencapai 182,99juta, di mana 7,24 juta di antaranya berstatus pengangguran terbuka. Menurut Suryamin, jumlah pengangguran lulusan SMK adalah 11,24 % dari jumlah pengangguran terbuka. Pengangguran lulusan SMK per Agustus 2014 ini naik sebesar 0,03% dibandingkan jumlah pengangguran lulusan SMK per Agustus 2013 yang mencapai 11,21% (Tempo, 2014).

Keluaran Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan dapat mampu menghasilkan lulusan yang terampil dan siap menghadapi pasar kerja. Menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN tidak hanya dilihat kemampuan intelektualnya saja tetapi karakteristik yang ada pada diri setiap individu baik itu tanggung jawab, etika, moral juga menjadi beberapa faktor yang dipertimbangkan. Namun pada kenyataannya tamatan SMK hanya diakui oleh sekolah sendiri dan masih minimnya kepercayaan dunia usaha dan industri. Pendidikan kejuruan model lama memiliki kelemahan yaitu, penyelenggaraan pendidikan secara sepihak sehingga siswa tertinggal oleh kemajuan dunia usaha atau industri, tidak jelas kompetensi yang dicapai, dan tidak mengakui keahlian yang diperoleh di luar sekolah (Tri, dkk., 2013). Di mana ketika SMK mencapai tingkat kelulusan 100 % tetapi jumlah lulusan yang kesulitan memperoleh pekerjaan lebih dari 50% (LPMP JATENG, 2015). Hal itu disebabkan karena sebagian besar lulusannya tidak berdaya dalam pertarungan di bursa kerja atau pada saat seleksi banyak peserta didik

harus didiskualifikasi karena tindakan indisipliner serta gagal saat wawancara karena tidak menguasai budaya kerja. Sehingga SMK perlu membenahi pola pembinaan mental peserta didiknya agar dapat diterima di dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan harus memfokuskan pada pendidikan etika, kerja sama, komunikasi, inisiatif, kreatif dan pemikiran analitis.

Sekolah Menengah Kejuruan harus menyiapkan peserta didik dengan bekal kompetensi dan kemampuan yang handal sesuai dengan keahliannya sehingga berdaya saing tinggi dalam dunia kerja dan industri nantinya. Dengan perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi saat ini baik itu di bidang ekonomi, teknologi, sosial dan perindustrian membuat dunia kerja semakin kompetitif dengan peningkatan kualitas tenaga kerja yang dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja berpendidikan tinggi. Peserta didik yang nantinya menjadi lulusan SMK yang lulusannya sebagian besar langsung ke dunia kerja diharapkan dapat mempunyai kemampuan yang handal sesuai dengan keahliannya dan dapat bersaing dengan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, seperti diploma dan sarjana. Sehingga penulis menspesifikasikan pendidikan etika bagi peserta didik mata diklat akuntansi keuangan di Sekolah Menengah Kejuruan sebagai modal berkompetisi di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki beberapa program keahlian yang salah satunya adalah program keahlian akuntansi yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didiknya menjadi calon teknisi akuntansi junior yang berkarakter dan beretika sehingga ketika mereka bekerja dalam bidangnya tidak terjerat dengan tindak korupsi dan beberapa bentuk kecurangan lainnya. Badan Standar Nasional Pusat (BSNP, 2006) menyatakan bahwa tujuan pendidikan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. SMK merupakan sekolah yang menciptakan siswanya, bukan hanya siap melanjutkan ke perguruan tinggi melainkan kepada kesiapan mereka memasuki dunia kerja yang mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan kepribadian yang baik.

Dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual dan kualitas yang tinggi maka perlu dilihat beberapa hal menyangkut, 1) Pendidikan karakter kerja seperti apa yang perlu diberikan kepada peserta didik dalam mata diklat akuntansi keuangan, dan 2) Seberapa penting pendidikan etika bagi peserta didik mata diklat akuntansi keuangan di SMK sebagai modal berkompetisi di era MEA. Sehingga diharapkan agar peserta didik yang nantinya menjadi lulusan yang memiliki karakter dan etika kerja yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari fungsi pendidikan kejuruan sebagai pelestari nilai-nilai dan norma di masyarakat sekaligus sebagai agen perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Etika**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno di mana bentuk tunggal kata etika adalah *ethos* sedangkan bentuk jamaknya adalah *ta etha*. *Ethos* mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, akhlak, watak, sikap, cara berpikir, dan perasaan. Sedangkan arti *ta etha* adalah adat kebiasaan (Suryabrata, 2012).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan etika memiliki arti: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; (3) asas perilaku yang menjadi pedoman. Dalam kehidupan sehari-hari istilah etika dan moral memiliki arti yang serupa dan sulit untuk dibedakan. Moral merupakan suatu aturan atau prinsip hidup yang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di mana moral dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut masyarakat baik nilai agama, adat istiadat, ideologi dan sebagainya. Sehingga pengertian moral lebih kepada penilaian perbuatan yang dilakukan, baik dan buruk. Sedangkan etika lebih mengarah kepada sistem nilai yang berlaku dan mempelajari bagaimana hakikat dan kaidah moral tersebut. Etika berfungsi untuk memberikan penilaian kritis dan rasional atas nilai-nilai moral yang ada.

Etika dalam suatu organisasi merupakan suatu sistem nilai. Sistem ini berisi rentang nilai yang dianggap penting serta menjadi standar dan panduan yang mengarahkan sikap atau perilaku seseorang. Perilaku personal yang dianggap menyalahi nilai yang dianut akan menjadi perhatian bagi orang-orang yang berada di lingkungan sekitar (Suryabrata, 2012). Dalam pendidikan etika terdapat nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku dalam praktik pendidikan, baik itu di dalam dan di luar lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai panduan yang mengarahkan sikap atau perilaku seseorang dalam praktik pendidikan. Pendidikan etika tidak lepas dari pembahasan tentang integrasi akademik. Integrasi akademik merupakan nilai fundamental dalam pengajaran, pembelajaran, dan ilmu pengetahuan. Adanya integrasi akademik menunjukkan adanya sebuah komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai fundamental tersebut meskipun menghadapi situasi yang buruk. nilai-nilai fundamental tersebut, meliputi: (1) kejujuran; (2) kepercayaan, (3) keadilan; (4) rasa hormat; dan (5) tanggung jawab.

Pendidikan etika merupakan salah satu aspek dari penerapan pendidikan berkarakter. Karakter menurut F.W. Foerster (dalam Hamalik, 2009) adalah suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi di mana karakter menjadi identitas, ciri dan sifat yang tetap. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika bisa memiliki banyak arti dan tentu saja arti tersebut saling berkaitan (Hamalik, 2009), yaitu: etika bisa dijelaskan sebagai cara pandang manusia atau sekelompok manusia terhadap dua hal yaitu baik dan buruk; etika merupakan ilmu dalam mempertimbangkan perbuatan manusia, sehingga bisa dinilai baik atau buruknya; etika adalah ilmu untuk mengkaji berbagai norma yang ada dalam masyarakat; dan etika merupakan pegangan nilai yang universal atau umum bagi suatu masyarakat di mana karakter itulah yang menunjukkan kualitas seorang pribadi dapat

diukur. Sehingga tujuan dari pendidikan etika adalah mewujudkan kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimiliki.

Ada empat ciri dasar pendidikan karakter melalui pendidikan etika (Adisusilo, 2014). Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga nilai-nilai pribadi menjadi sifat yang melekat, melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

### **Pendidikan Etika bagi Peserta Didik pada Mata Diklat Akuntansi Keuangan di Sekolah Menengah Kejuruan**

Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidupnya, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Berkaitan dengan perkembangan peserta didik, kehidupan pendidikan yang dimaksud baik yang dialami oleh remaja di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan kehidupan masyarakat. Hakikatnya kehidupan anak di dalam pendidikan merupakan awal kehidupan kariernya di mana kehidupan karier merupakan pengalaman seseorang di dalam dunia kerja.

Perkembangan peserta didik menyangkut perkembangan berbagai aspek, yang akan menunjukkan perilaku seseorang yang salah satunya adalah etika. Perilaku seseorang yang menggambarkan perpaduan berbagai aspek itu terbentuk di dalam lingkungan. Lingkungan tempat anak berkembang itu sangat kompleks. Seorang individu, pertama bertumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Sesuai dengan tugas keluarga dalam melaksanakan misinya sebagai penyelenggaraan pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak. Sedangkan sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter melalui pendidikan etika yang diajarkan di SMK yang nantinya diharapkan peserta didik yang lulusannya siap untuk bekerja mampu untuk mengembangkan segala kemampuannya dalam dunia kerja baik itu kemampuan intelektualnya maupun kemampuan beretika.

Perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang (Sunarto & Hartono, 2013). Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha

pengembangan pendidikan etika bagi peserta didik dapat dilakukan guru atau setiap komponen yang terkait sebagai bagian dari lingkungan.

Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik agar kompeten dalam satu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan atas bidang-bidang pekerjaan lainnya. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, atau mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja (Kunandar, 2007). Berdasarkan pernyataan tersebut, jelas bahwa SMK memfokuskan pada suatu program keahlian atau program-program pendidikan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan seperti yang telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dialaminya mencakup dasar dan tujuan, penyelenggaraan pendidikan tersebut wajib belajar, penjamin kualitas pendidikan serta peran masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dibuat untuk menghasilkan pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan berkualitas dalam semua jenjang pendidikan.

Sekolah menengah kejuruan adalah sekolah yang dibangun atau didirikan untuk menciptakan lulusan agar siap untuk kerja sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab 1 Pasal 1 ayat 3, bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, sekolah menengah kejuruan memfokuskan pada suatu program keahlian atau program-program pendidikan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan Pasal 3 ayat 2, bahwa sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, di mana hasil akhir dari sekolah menengah kejuruan yaitu lulusan siap bekerja dengan sikap profesional sebagai bekal dalam mengaplikasikan keahliannya pada lapangan pekerjaan tertentu. Menurut Kepmendikbud RI No. 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 ayat 1 tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah: (1) mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan meluaskan pendidikan dasar; (2) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar; (3) meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; dan (4) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Akuntansi merupakan salah satu program keahlian dalam SMK. Kebutuhan akan tenaga kerja di bidang ekonomi dan akuntansi sangat banyak dibutuhkan. Program keahlian akuntansi diharapkan menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan,

keterampilan dan nilai serta sikap yang terintegrasi dan kecakapan kerja dalam bidang akuntansi dengan menerapkan nilai-nilai etika serta mampu mengadaptasi perkembangan masyarakat yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta dapat memenuhi tuntutan dunia kerja masa sekarang dan masa yang akan datang. Kurikulum SMK harus lebih mengutamakan mata diklat yang berkaitan dengan pekerjaan dan lapangan pekerjaan atau seiring disebut dengan model Link and Match, yaitu memilih mata diklat dan jurusan yang menunjang pekerjaan. Namun pada kenyataannya, lembaga pendidikan lebih sering terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif sehingga minimnya kompetensi yang dimiliki (Kunandar, 2007). Untuk menghasilkan peserta didik yang nantinya menjadi tamatan SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, yang secara nyata terus berkembang dari waktu ke waktu, maka kurikulum SMK harus dirancang dan dilaksanakan untuk menyesuaikan perkembangan ilmu dan teknologi. Keluaran satuan pendidikan adalah tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Pendidikan etika bagi peserta didik mata diklat akuntansi keuangan di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu modal dasar untuk berkompetisi di era masyarakat ekonomi ASEAN. Karena melalui pendidikan etika diharapkan peserta didik mampu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri mereka. Pendidikan karakter dari sisi yuridis mempunyai landasan yang kuat, di mana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari delapan tujuan yang ingin dicapai lima di antaranya mengarah kepada pendidikan karakter.

Menurut Syaifullah Yusuf dalam Penganugerahan Widya Pakerti Nugraha tanggal 20 Oktober 2014 mengatakan bahwa masyarakat ekonomi ASEAN menuntut semua yang berkecimpungan di dalamnya agar mempunyai mental yang luar biasa karena menghadapi masyarakat dari luar Indonesia. Di dalam pendidikan etika diajarkan menjadi manusia yang bermartabat, cerdas, tangguh, jujur, dan peduli. Keempat hal tersebut beralasan untuk menjadi kunci sukses. Apabila mempunyai kecerdasan maka akan bisa memilah mana yang baik dan salah. Kecerdasan, harus diimbangi dengan kejujuran dan etika yang baik pula untuk mendapatkan kepercayaan orang lain. Sedangkan tangguh diperlukan karena menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN bukan hanya masyarakat Indonesia saja tetapi juga negara lain di ASEAN. Sikap peduli tidak kalah pentingnya dengan ketiga hal tadi, karena dengan sikap peduli dengan orang lain, maka akan mudah untuk menjaga hubungan baik dengan pihak lain. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010 menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan etika merupakan suatu keharusan, karena pendidikan tidak

hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai etika dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Dengan etika dan karakter yang kuat dan unggul akan dapat membawa suatu bangsa mempunyai kemandirian dan berdaya saing tinggi dengan negara-negara maju lainnya. Beberapa negara dapat menjaga eksistensi negaranya terutama dalam bidang ekonomi dan perindustrian didasari oleh karakter bangsa yang kuat dan tangguh yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Ghaffari, dkk (2008: 183-198) dalam penelitiannya *Exploring Implementation of Ethics in U.K. Accounting Programs* mengungkapkan pentingnya pendidikan etika dalam kurikulum khususnya pembelajaran akuntansi bagi peserta didik dalam akuntansi keuangan dan audit. Hasil survei menunjukkan bahwa melihat beberapa penyimpangan yang terjadi di dalam akuntansi dan audit maka beberapa sekolah menengah dan universitas di Inggris memasukkan pendidikan etika di dalam kurikulum sebagai dasar pembelajaran akuntansi.

Dellaportas, dkk (2011: 63-82) dalam penelitiannya *Developing an Ethics Education Framework for Accounting* mengusulkan agar pendidikan etika dapat diterapkan dalam pembelajaran terstruktur pada disiplin akuntansi. Pendidikan etika mempunyai tiga komponen yang saling terkait, meliputi: pembuatan keputusan etis dan perilaku; tujuan kognitif dan perilaku kunci pendidikan etika; dan pendekatan diskrit dan meresap untuk memberikan konten. termasuk diskusi tentang bagaimana membandingkan dengan model pendidikan etika dan analisis dukungan melalui tanggapan oleh organisasi profesi (didasarkan pada Exposure Draft yang dikeluarkan oleh Federasi Internasional Akuntan (IFAC), sebagai awal International Education Practice Statement).

Bean, dkk (2007: 59-75) dalam penelitiannya *Ethics Education in our Colleges and Universities: A Positive Role for Accounting Practitioners* yaitu meninjau kembali tingkat pendidikan etika sebelum ke perguruan tinggi dan penekanan dari Asosiasi untuk Meningkatkan Collegiate Schools of Business (AACSB) untuk pendidikan etika bisnis di perguruan tinggi menggunakan pendekatan kurikulum. Menurut Bean, dkk bahwa sekolah bisnis dan praktisi akuntansi dapat menjalin kemitraan yang lebih berarti daripada apa yang saat ini ada melalui dewan penasihat bisnis tradisional di sebagian besar sekolah bisnis, di mana etika melekat dalam praktik akuntan publik dan ciri khas profesi akuntansi. Praktisi akuntansi dapat memainkan peran penting dan positif dalam membantu sekolah bisnis untuk memeriksa kembali kewajiban mereka kepada masyarakat dan siswa mereka dengan aktif terlibat dalam pertukaran pandangan oleh para akademisi tentang perlunya pendidikan etika serta orang-orang dari badan akuntansi profesional.



## **Pendidikan Etika bagi Peserta Didik Mata Diklat Akuntansi Keuangan di Sekolah Menengah Kejuruan sebagai Modal Berkompetisi di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Kunci pembangunan masa depan bangsa Indonesia adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaanya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Dengan pesatnya perkembangan dunia dan dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) ini, pendidikan nasional juga harus melakukan perkembangan secara terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita bagaimana memiliki kehidupan yang baik.

Perkembangan yang terjadi saat ini membuat setiap satuan pendidikan harus mampu untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia serta karakteristik dari setiap peserta didik. Berbagai fenomena dan fakta saat ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa penyimpangan yang terjadi pada peserta didik yang tidak hanya dalam lingkup lokal, nasional, regional, bahkan dalam lingkup internasional. Beberapa penyimpangan yang terjadi pada peserta didik, antara lain: narkoba, pergaulan bebas, kekerasan antar sesama pelajar, dan tawuran antar sekolah, di mana menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang ada dalam diri peserta didik mulai luntur akibat perubahan atas perkembangan yang terjadi saat ini. Sehingga hal tersebut menjadi pengingat bagi kita tentang seberapa pentingnya ditanamkan penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan etika bagi peserta didik sejak dini agar dapat menyiapkan generasi muda yang siap untuk berkompetisi serta memiliki etika dan sikap yang baik sebagai sumber daya aktif penentu kejayaan dan eksistensi suatu bangsa. Peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi saja tetapi juga memiliki akhlak dan etika yang baik pula.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai potensi belajar yang baik dan turut menyatakan keberhasilan dan berlangsungnya proses pembelajaran adalah guru, siswa, orang tua, masyarakat, sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Tidak cukup sampai pada pendidikan dalam hal ini materi ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa saja, tetapi bagaimana membentuk dan menerapkan pendidikan etika dalam pendidikan berkarakter, sehingga melalui pendidikan karakter, etika, akhlak, sifat seseorang manusia yang berpendidikan dapat mengaplikasikan segala apa yang diperoleh baik itu di pendidikan formal maupun pendidikan non formal dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA).

Pendidikan etika adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membangun manusia-manusia yang berkarakter di mana hal-hal buruk atau negatif bisa diminimalisasi, diantisipasi, dan dihilangkan. Sehingga diperlukan kerjasama dan

kekompakan dari berbagai pihak yaitu, pemerintah, masyarakat, guru, orang tua dalam menyukkseskan pendidikan etika melalui pendidikan karakter.

Pendidikan etika dalam lingkup pendidikan kejuruan tidak lepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim atau budaya di sekolah. Jika tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu untuk menghadapi problema kehidupan dan kemudian memecahkan secara arif dan kreatif, berarti pembelajaran pada semua mata diklat seharusnya diorientasikan ke tujuan itu dan hasil belajar juga diukur berdasarkan kemampuan yang bersangkutan dalam memecahkan problema kehidupan. Agar semuanya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka diperlukan pengembangan aspek-aspek karakter dalam hal ini etika yang dihubungkan dengan substansi mata diklat atau sebagai metode pembelajarannya.

Salah satu contoh pentingnya pendidikan karakter melalui pendidikan etika bagi peserta didik mata diklat akuntansi keuangan di SMK melalui penerapan pembelajaran pendidikan etika pada kompetensi dasar (KD) siklus pengikhtisaran dengan materi pokok menyusun laporan keuangan. Dalam kompetensi dasar (KD) siklus pengikhtisaran dengan materi pokok penyusunan laporan keuangan dibutuhkan ketelitian dalam penyusunannya, tanggung jawab, etika dan relevan. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik kualitas penyusunan laporan keuangan menurut Panduan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang di dalamnya terkandung karakter-karakter yang penting untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam kurikulum. Karena kurikulum berorientasi kompetensi maka karakter dapat disertakan sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan bersama mata diklat lainnya.

Karakteristik kualitas laporan keuangan menurut Panduan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah: (1) Dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pemakainya; (2) Relevan, agar laporan keuangan bermanfaat, informasi didalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan; (3) Materialitas, relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitas laporan keuangan, informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil dasar laporan keuangan; (4) Keandalan, supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi juga harus handal; (5) Penyajian jujur, informasi keuangan di laporan keuangan harus jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada atau memanipulasi data pada laporan keuangan; (6) Substansi mengungguli bentuk, jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan transaksi serta peristiwa lain yang harusnya disajikan, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansinya dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum; (7) Netralisasi, informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak tergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu; (8) Pertimbangan sehat, penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidakpastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu, namun

demikian penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan; (9) Kelengkapan, agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Sehingga dari materi pokok laporan keuangan disusun indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, misalnya tujuan pembelajaran agar dapat melatih keterampilan berpikir, ketepatan, dan ketelitian peserta didik dalam penyusunan laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan tersebut adalah peserta didik diharapkan dapat melaporkan laporan keuangan dengan jumlah yang benar dan akurat sesuai dengan data transaksi yang ada. Tujuan tersebut mengandung nilai-nilai karakter, yaitu kejujuran, karena peserta didik harus menyusun jumlah saldo yang benar sesuai dengan jumlah saldo pada pencatatan transaksi sebelumnya. Karakter beretika, karena peserta didik diharuskan untuk menyajikan saldo dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kode etik yang ada di dalam panduan standar akuntansi keuangan (PSAK). Karakter rasional, karena peserta didik diharuskan menyajikan jumlah saldo dalam sebuah laporan yang dapat diterima oleh nalar banyak orang dan tidak mengada-mengada. Karakter bertanggung jawab, karena bila ada kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan maka akan dapat menyalahi informasi keuangan suatu perusahaan dan dapat pula mengakibatkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Sehingga dapat juga muncul penanaman karakter dapat dipercaya, karena laporan keuangan yang disusun harus benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan sekecil mungkin terjadi kesalahan.

### **Karakter kerja yang perlu ditanamkan pada peserta didik kejuruan akuntansi di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara merupakan hal yang sangat penting dicapai karena setiap negara menginginkan adanya proses perubahan perekonomian yang lebih baik dan ini akan menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Percepatan tersebut, mulai dari melakukan pembenahan internal kondisi perekonomian di suatu negara bahkan sampai melakukan kerjasama internasional dalam bidang untuk dapat memberikan kontribusi positif demi percepatan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu faktor sumber daya manusia, faktor sumber daya alam, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor budaya dan faktor daya modal. Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu.

Masyarakat ekonomi ASEAN juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Malaysia, Singapura, dan Thailand serta fondasi industri yang bagi Indonesia

sendiri membuat Indonesia berada pada peringkat keempat di ASEAN. Selain itu dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN yang dibutuhkan bukan hanya kemampuan intelektual setiap individu saja tetapi dibutuhkan kualitas atau karakteristik dari setiap individu. Sehingga perlu ditanamkan karakter kerja bagi peserta didik kejuruan akuntansi sebelum memasuki dunia kerja. Hal ini dilakukan agar pada saat peserta didik sudah memasuki dunia kerja diharapkan bekerja dengan penuh tanggung jawab yang ditunjukkan dengan prestasi yang tinggi, baik itu dari kemampuan intelektualnya maupun etika kerjanya.

Karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Gaa dan Throne (2014) dalam penelitian *An Introduction to the Special Issue on Professionalism and Ethics in Accounting Education* menyatakan bahwa perlu dilakukan pembelajaran mengenai etika sehingga nantinya peserta didik mempunyai etika kerja yang tinggi sebagai calon akuntan dan auditor. Kode etik akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai auditor, bekerja di lingkungan usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. etika profesional bagi praktek auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan akuntansi Indonesia (Sihwajoni dan Gudono, 2000).

Prinsip etika yang tercantum dalam kode etik akuntan Indonesia adalah: (1) Tanggung jawab profesi, dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan; (2) Kepentingan publik, setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme; (4) Objektivitas, setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan sendiri atau dari kepentingan pihak lain; (5) Kompetensi dan kehati-hatian profesionalisme, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya; (6) Kerahasiaan, setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa ada persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya; (7) Perilaku Profesional, setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta

sikap kerja yang relevan dalam pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kementerian tenaga kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Beberapa pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan bagi peserta didik pada mata diklat akuntansi keuangan di SMK yang nantinya menjadi calon akuntan dan auditor, antara lain: mempunyai etika, jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, rasional, objektivitas, konsisten, dan relevan.

## **SIMPULAN**

Secara garis besar dapat disimpulkan pendidikan etika dibutuhkan pada dunia kerja atau industri bagi seorang tenaga teknis akuntansi junior telah dapat diimplementasikan pada pembelajaran mata diklat akuntansi keuangan di SMK. Hal tersebut dapat dilihat khususnya pada beberapa prinsip etika yang tercantum dalam kode etik akuntan Indonesia, hampir sama dengan karakter-karakter yang terkandung dalam proses pembelajaran siklus akuntansi proses pengihtisaran untuk penyusunan laporan keuangan (yang sesuai dengan karakteristik kualitas penyusunan laporan keuangan menurut PSAK). Akan tetapi pengimplementasian pendidikan etika masih secara umum, belum terdapat fokus pengembangan karakter teknis akuntansi junior berupa tindakan khusus yang diperintahkan dan diteladani oleh guru kepada peserta didik. Dalam perkembangannya dibutuhkan pengembangan pola implementasi pendidikan etika yang lebih dalam pembelajaran ataupun iklim di sekolah. Dengan membudayakan nilai karakter melalui pendidikan etika di sekolah, kerjasama dengan pihak terkait (guru, siswa, wali kelas, kepala sekolah, orang tua peserta didik, komite sekolah), pendekatan secara personal dengan peserta didik, menjelaskan pentingnya pendidikan etika dan memberi keteladanan kepada peserta didik. Sehingga pemantapan etika dalam pendidikan kejuruan merupakan langkah strategis untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan yang berkarakter agar mampu bersaing di era masyarakat ekonomi ASEAN. Langkah ini merupakan upaya meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja atau industri.

Pendidikan etika pada mata diklat akuntansi keuangan telah dapat dilakukan. Namun perlu dilakukan lagi pemantapan karakter melalui pendidikan etika dalam pendidikan kejuruan sebagai langkah strategis untuk menghasilkan tenaga kerja kejuruan yang beretika dan mempunyai modal dasar untuk mampu bersaing dan berkompetisi di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Sehingga diharapkan agar setiap komponen, baik guru, siswa, orang tua dan masyarakat dapat saling membantu dalam meningkatkan pendidikan etika tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, Sutarjo. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press.
- Badan Standar Nasional. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 23 Tahun 2006*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bean, David F; Bernardi, Richard A. (2007). Ethics Education in our Colleges and Universities: A Positive Role for Accounting Practitioners. *Journal of Academic Ethics* , 59-75.
- Dellaportas, Steven; Jackling, Beverley; Leung, Philomena; Cooper, Barry J. (2011). Developing an Ethics Education Framework for Accounting. *Journal of Business Ethics Education* , 63-82.
- Eklund, Mona; Bejerholm, Ulrika. (2007). Temperament, Karakter, and Self-Esteem in Relation to Occupational Performance in Individual with Schizophrenia. *OTJR* , 57-58.
- Gaa, James C; Throne, Linda. (2004). An Introduction to the Special Issue on Professionalism and Ethics in Accounting Education. *Issues in Accounting* , 1-6.
- Ghaffari, F., Kyriacou, O., & Brennan, R. (2008). Exploring the Implementation of Ethics in U.K. Accounting Programs. *Issues in Accounting Education* , 183-198.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 Revisi 2009: Laporan Keuangan*.
- Kamisa. ( 1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1992). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia Nomor 0490/U/1992 tentang Sekolah Menengah Kejuruan Pasal 2 Ayat 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional* . Retrieved Mei 2, 2010, from [www.kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id)
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2012). *Tata Cara Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Killian, Laita J; Huber, Marsha M; Brandon, Christopher. (Issue in Accounting Education). The Financial Statement Interview: Intentional Learning in the First Accounting. *Issue in Accounting* , 337-360.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- LPMP Provinsi Jawa Tengah. (2014). *Antara Lulus dan Bekerja*. Retrieved April 16, 2015, from <http://www.lpmpjateng.go.id>
- Republik Indonesia. (1990). *Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Bab 1 Pasal 1*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sihwajoni; Gudono, M. (2000). Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik Akuntan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 168-190.
- Sunarto,H; Hartono, Agung B. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Suryamin. (2014). *Lulusan SMK Mendominasi Jumlah Pengangguran Terbuka*. Retrieved April 16, 2015, from <http://www.tempo.co>
- Tri, Septiani, dkk. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Produktif Akuntansi di SMK Negeri 3 Surakarta. *Jurnal Vol 1 No. 2*, Hal 1-14
- Yusuf, Syaifullah. (2014). *Anugerah Widya Pakerti Nugraha 2014*. Retrieved April 14, 2015, from Layanan Informasi Publik Pendidikan Provinsi Jawa Timur: [www.google.com](http://www.google.com)